

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi ganda dua prediktor dengan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) release* versi 16. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov* pada program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for MS Windows Release* versi 16. Sebaran data dinyatakan berdistribusi normal jika $p > 0,05$ demikian pula sebaliknya.

Hasil uji normalitas diketahui bahwa variabel dukungan sosial teman memiliki nilai *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 0,982 dengan nilai $p = 0,290$ ($p > 0,05$), penerimaan diri memiliki nilai *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 0,828 dengan nilai $p = 0,499$ ($p > 0,05$) dan kepercayaan diri memiliki nilai *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 0,584 dengan nilai $p = 0,885$

($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal. Berikut ini adalah tabel hasil uji normalitas.

Tabel 11: Hasil uji normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov Z	Asymp. Sig (2 tailed)	Uji normalitas
Dukungan Sosial Teman	0,982	0,290	normal
Penerimaan Diri	0,828	0,499	normal
Kepercayaan Diri	0,584	0,885	normal

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui linier tidaknya pola hubungan variabel bebas dan variabel tergantung. Hasil uji linieritas variabel dukungan sosial teman dan kepercayaan diri didapatkan nilai F linier = 87,302 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Sementara itu, variabel penerimaan diri dengan kepercayaan diri diperoleh nilai F linier = 115,791 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel prediktor, yaitu dukungan sosial teman dan penerimaan diri menunjukkan pola hubungan yang linear dengan kepercayaan diri. Berikut ini adalah tabel hasil uji linearitas variabel bebas dan variabel tergantung.

Tabel 12: Hasil uji linearitas

Variabel Bebas	F	Sig	Asumsi
Dukungan Sosial Teman	87,302	0,000 ($p < 0,01$)	Linier
Penerimaan Diri	115,791	0,000 ($p < 0,01$)	Linier

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier antara variabel bebas. Dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10 , maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji, demikian pun sebaliknya. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF antar variabel bebas yaitu dukungan sosial teman dan penerimaan diri sebesar 1,727 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,579. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linier antara variabel bebas yaitu dukungan sosial teman dengan penerimaan diri.

4. Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai $R_{X_1X_2Y}$ sebesar 0,819, nilai F regresi sebesar 82,328 dengan nilai signifikansinya sebesar $p=0,000$ ($p<0,01$). Itu berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman dan penerimaan diri dengan kepercayaan diri. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,670. Hal ini berarti daya penjelasan variabel bebas yaitu dukungan sosial teman dan penerimaan diri terhadap kepercayaan diri adalah 67 %, sisanya yakni 33 % ditentukan faktor lain.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masing – masing variabel bebas memiliki hubungan dengan variabel terikat yaitu dukungan sosial teman dengan kepercayaan diri, dan penerimaan diri dengan

kepercayaan diri. Hal ini dapat dilihat dalam tabel data hasil analisis korelasi berikut ini.

Tabel 13: Data Hasil Analisis Korelasi

Variabel	Korelasi Pearson	Sig. (1-tailed)	N
Dukungan teman	0,718	0,000	84
Penerimaan diri	0,765	0,000	84

Dependent Variable: Kepercayaan diri

Pada tabel 12 di atas ditunjukkan nilai koefisien korelasi antara dukungan sosial teman dengan kepercayaan diri sebesar 0,718 dengan nilai $p: 0,000$ ($p < 0,01$) dan nilai koefisien korelasi antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri sebesar 0,765 dengan nilai $p: 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil di atas, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan teman dengan kepercayaan diri, dan penerimaan diri dengan kepercayaan diri. Hal ini berarti, semakin tinggi dukungan teman maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri, demikian pun sebaliknya. Hal yang sama juga berlaku untuk penerimaan diri dengan kepercayaan diri, yaitu semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi pula kepercayaan diri, demikian pun sebaliknya.

B. PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman dan penerimaan diri dengan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kepercayaan diri tidak saja dipengaruhi oleh satu faktor; internal atau eksternal. Dukungan sosial teman dan penerimaan diri merupakan faktor eksternal dan internal yang secara simultan

mempengaruhi kepercayaan diri frater. Semakin tinggi dukungan sosial teman dan penerimaan diri, maka semakin tinggi kepercayaan diri frater, demikian pun sebaliknya. Dukungan sosial teman terdiri atas: dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan kebersamaan (Sarafino & Smith, 2012), sedangkan penerimaan diri berkaitan dengan kesehatan psikologis, keterbukaan diri, penerimaan terhadap orang lain (Supratiknya, 1995). Sementara itu, kepercayaan diri mencakup beberapa aspek, antara lain: keyakinan pada kemampuan diri, objektif, optimis, tanggung jawab, rasional dan realistis (Lauster dalam Ghufron & Risnawita 2017).

Dukungan sosial teman membuat frater merasa dirinya berharga atau berarti, dan kesadaran yang demikian merupakan hakikat penerimaan diri yang selanjutnya mempengaruhi kepercayaan diri frater. Selain itu, dukungan sosial teman dan penerimaan diri menambah pemahaman dan memperluas wawasan sehingga mampu memandang setiap persoalan secara objektif, rasional dan realistis. Sikap objektif, rasional dan realistis merupakan aspek-aspek dari kepercayaan diri (Lauster dalam Ghufron & Risnawita 2017).

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Ancok dan Suroso (dalam Hidayat & Bashori, 2016. Fitts dalam Agustiani, 2009) yaitu kepercayaan diri seseorang tidak saja dipengaruhi faktor internal atau faktor eksternal saja, tetapi kedua faktor tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh karena setiap diri memiliki dimensi internal dan eksternal.

Dukungan sosial teman dan penerimaan diri merupakan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kepercayaan diri. Dukungan sosial teman membuat seseorang merasa dirinya sederajat dan berharga di hadapan teman-teman dan komunitas, dan kesadaran demikian merupakan hakikat penerimaan diri (Sarafino & Smith, 2012. Supratiknya, 1995). Kesadaran sebagai pribadi berharga dan perasaan sederajat dengan individu lain dapat membangkitkan kepercayaan diri yang terungkap dalam optimisme dan yakin terhadap kemampuan diri (Maslow dalam Sobur, 2016).

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Bernard (2013), Santrock (2007), Faturachman & Nurjaman (2018) tentang pentingnya dukungan sosial teman dan penerimaan diri terhadap peningkatan rasa percaya diri. Dukungan sosial teman dan penerimaan diri memperluas pemahaman tentang diri sehingga membangkitkan rasa percaya diri dalam interaksi sosial serta membuat individu optimis mencapai target tertentu dalam hidup. Optimisme adalah salah satu aspek dari kepercayaan diri (Ghufroon & Risnawita, 2017).

Selain itu, hasil ini menegaskan apa yang dikatakan Konstitusi Serikat Sabda Allah (SVD) No. 501 tentang tanggung jawab komunitas dan tanggung jawab pribadi dalam pembentukan kepribadian termasuk kepercayaan diri. Tanggung jawab komunitas nampak dalam dukungan teman dan tanggung jawab pribadi lewat kesediaan mengolah diri agar mengenal, memahami dan menerima diri (Konstitusi SVD No.503). Usaha

meningkatkan keterlibatan teman satu komunitas dan tanggung jawab pribadi dalam pembentukan kepribadian termasuk kepercayaan diri dicapai lewat berbagai paket pengolahan diri (Diktat Program Pembinaan Masa Novisiat di Novisiat SVD St. Yosef Nenuk Atambua – Timor, 2012).

Dukungan sosial teman dan penerimaan diri menjadi faktor penting yang mempengaruhi kepercayaan diri para frater karena yang ditekankan dalam hidup membiara adalah integritas diri dan *communio* dalam semangat persaudaraan (Konstitusi SVD No. 301). Konsekuensi penekanan demikian, sesama teman dipandang sebagai orang penting dalam pembentukan diri. Menurut Mead (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015), seseorang menaruh perhatian pada opini tentang dirinya terutama dari orang-orang yang penting dalam kehidupannya. Penilaian positif atau negatif yang diberikan orang-orang penting mempengaruhi penerimaan diri dan konsep diri yang selanjutnya berdampak pada kepercayaan diri (Tracy, 2005. Nirwana, 2013).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial teman dengan kepercayaan diri, yaitu semakin tinggi dukungan teman maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri, demikian pun sebaliknya. Sumbangan efektif dukungan sosial teman terhadap kepercayaan diri sebesar 51,55%. Hasil penelitian ini mendukung pendapat dari beberapa tokoh berikut. Santrock (2007) dan Abichandra (2018) mengatakan bahwa dukungan sosial teman mempengaruhi tingkat kepercayaan diri, membuat

seseorang optimis dan tetap bertumbuh meskipun mengalami tantangan. Hidayat & Bashori (2016) dan Perry (2005) mengatakan dukungan teman dalam bentuk kebersamaan, penghargaan dan pujian memberikan kekuatan dan rasa nyaman, sehingga individu semakin percaya diri dalam menyelesaikan aneka pekerjaannya. Selanjutnya, Sobur (2016) menyatakan bahwa individu yang mendapat dukungan penghargaan akan merasa dirinya berharga sehingga lebih percaya diri, lebih mampu dan lebih produktif, sebaliknya yang tidak mendapatkan penghargaan akan merasa dirinya kurang berharga sehingga membuat seseorang rendah diri, dan merasa tidak berdaya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya antara lain: Afiatin & Andayani (1998), Rees & Freeman, (2007), Sulistiyowati & Indrawati (2019) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman maka semakin tinggi pula kepercayaan diri. Hal itu juga berlaku sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman, maka semakin rendah pula kepercayaan diri. Selain itu, penelitian Adiputri & Indriana (2017) dan Sinaga & Kustanti (2017) memperlihatkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan optimisme dan keyakinan pada kemampuan diri yang adalah aspek dari kepercayaan diri.

Menurut Myers, (2012) dan Faturachman & Nurjaman (2018), dukungan sosial teman memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri karena teman adalah orang yang sangat mengerti apa yang dibutuhkan

sesama teman, dan bahwa yang menerima dukungan sangat peduli dan terbuka pada apa yang dipikirkan temannya. Dukungan sosial teman menjadi sumber afeksi, pemahaman, dan *setting* untuk mendapatkan otonomi dan independensi diri (Buhrmester dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Pendapat para tokoh di atas relevan untuk konteks pertemanan di kalangan frater karena para frater tinggal bersama dalam komunitas. Di dalam komunitas, para frater saling mengenal satu sama lain secara mendalam dan dilibatkan dalam proses pembentukan diri sesama frater (Konstitusi SVD No 501). Penelitian Gorsy & Panwar (2015) menemukan bahwa kedalaman hubungan antara teman mempengaruhi kepercayaan diri.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri, yaitu semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri, demikian pun sebaliknya. Sumbangan efektif penerimaan diri terhadap kepercayaan diri sebesar 58,25%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penerimaan diri memberikan sumbangan lebih besar terhadap kepercayaan diri para frater Novisiat SVD St. Yosef Nenuk – Atambua dibandingkan dengan variabel dukungan sosial teman.

Hasil ini mengkonfirmasi pendapat Sayekti (2018) dan Fanun (2019) yang menyatakan bahwa individu yang menerima diri dan memiliki perasaan positif terhadap dirinya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak menerima dan tidak puas

terhadap kondisi dirinya. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri (Piran, Yuliwar, & Ka'arayeno, 2017. Priyono, Ani, & Sugiyono, 2018. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri, dan hubungan itu bersifat positif, yang berarti semakin tinggi penerimaan diri semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri. Hasil Penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Paramita (2013) dan Aidina, Nisa, & Sulistyani (2013) yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan penyesuaian diri dan optimisme yang merupakan aspek dari kepercayaan diri.

Penerimaan diri menjadi dasar kesehatan psikologis. Salah satu ciri individu yang sehat secara psikologis adalah memiliki rasa percaya diri yang terungkap dalam sikap yakin pada kemampuan diri, optimis, tanggung jawab, tidak ragu-ragu, dan tidak minder (Supratiknya, 1995. Dahler dalam Sobur, 2016). Menurut Murray & Fortinberry (2004), optimisme dan keyakinan pada kemampuan diri dikondisikan oleh diri sendiri melalui penerimaan diri. Hal senada ditegaskan Bernard (2013), penerimaan diri membantu memperluas pemahaman tentang diri, sehingga berdasarkan pemahaman tersebut, seseorang melakukan sesuatu dengan percaya diri. Sementara itu menurut Ceyhan & Ceyhan (dalam Maryam & Irdil, 2019), kesanggupan menerima diri membuat seseorang berdamai dengan diri, puas dan nyaman dengan diri, sehingga

tetap percaya diri mengatasi permasalahan yang terjadi meskipun mendapat kritikan dari orang lain atau tidak didukung oleh lingkungan.

Dalam *formatio* calon imam, pengenalan dan penerimaan diri merupakan tuntutan dasar karena menjadi pintu masuk pembentukan kepribadian. Menurut Supratiknya (1998) dan Prasetya (1993), kedalaman penerimaan diri mempengaruhi kualitas kepribadian para calon imam termasuk kepercayaan diri. Kesanggupan menerima diri memungkinkan calon imam menerima peran orang lain dan berbagai tuntutan *formatio* (Supratiknya, 1998. Prasetya, 1993).

Penelitian ini hanya berfokus pada frater dalam satu rumah formasi dari Kongregasi SVD, dan tidak dilakukan pada frater Diosesan (calon imam projo) atau frater dari Kongregasi lain seperti CMF dan O.Carm. Selain itu subjek penelitian ini tidak heterogen tetapi homogen yaitu laki-laki saja.

